

DOI: 10.21009/Bioma18(1).5

Research article

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI TAMAN KOTA SPATODEA DAN TABEBUYA, JAKARTA SELATAN

Amelia Tri Hutami^{1,*}, Awaliah Tahta Utami¹, Devi Ramadhyanti¹, Dita Ayu Kurnia Sari¹, Jihan Alifya Faiqah¹, Lita Dwi Indriani¹, Muhammad Akbar Saputra¹, Yulia Purwani¹, Narti Fitriana¹

¹ Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* Corresponding author: ameliath97@gmail.com

ABSTRACT

Urban parks in South Jakarta are the main component of green open spaces which act as habitat for birds in the cities. Aim of this study was to determine the diversity of bird species around the South Jakarta City Park. The research was conducted in October-November 2021 in the city parks of Spatodea and Tabebuya, South Jakarta. Bird data collection used the point count method, while plant data collection used an inventory system. Results showed that the Tabebuya Park location had 9 species of birds from 8 different families, while in Spatodea Park there were 8 bird species found. The Tabebuya City Park was found to have medium species diversity index value, medium evenness index value and low dominance value index. Spatodea city park had a low value index of species diversity, low evenness value index, and low dominance value index. The highest number of bird species obtained was 7 species in total. The results showed that the urban park area in South Jakarta had low to moderate range of bird species diversity. This could happen because birds in urban landscapes tended to be more sensitive to the presence of certain stratification of vegetation, especially tree stratification.

Keywords: birds, diversity, urban park

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertambah seiring waktu memberi dampak nyata pada perubahan lingkungan. Bertambahnya penduduk di perkotaan mengakibatkan banyak kawasan yang beralih fungsi lahan menjadi kawasan perkantoran, perbelanjaan, dan pembangunan jalan raya untuk kendaraan. Jumlah penduduk yang bertambah sebanding dengan jumlah kendaraan. Menurut Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) tahun 2021 diketahui Jakarta memiliki konsentrasi rata-rata PM 2,5 adalah 39,2 mg/m³. Hal ini menunjukkan semakin banyak polusi yang terakumulasi di udara perkotaan. Polusi dapat menyebabkan suhu udara menjadi panas dan berdampak penyakit yang dapat mengganggu saluran pernafasan pada manusia, sehingga upaya diperlukan untuk mengurangi dampak polusi tersebut. Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) berupa taman kota (Imansari & Parfi, 2015).

Taman kota di Jakarta Selatan merupakan komponen utama dari ruang terbuka hijau yang berperan sebagai habitat bagi burung-burung yang ada di perkotaan. Pembangunan maupun polusi yang ada secara langsung maupun tidak langsung telah mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau dan memberikan dampak langsung terhadap keberadaan burung-burung di sekitarnya (Kristanto, 2006). Burung sebagai objek pelestarian keanekaragaman hayati

memiliki manfaat terhadap kelangsungan hidup manusia. Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya (Ismawan *et al.*, 2015). Biodiversitas burung dapat menjadi indikator yang dapat menggambarkan baik buruknya kualitas suatu habitat. Yang *et al.* (2020) menyatakan bahwa keanekaragaman burung di taman kota dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fragmentasi, isolasi, bentuk taman, keanekaragaman habitat, dan gangguan manusia. Berbagai kondisi habitat yang dapat dihuni serta pemanfaatan tumbuhan oleh burung menjadikan komunitas burung sangat sesuai sebagai indikator ekosistem di perkotaan (Mardiastuti *et al.*, 2014).

Keberadaan faktor eksternal seperti tempat bersarang atau singgah dan pakan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kekayaan jenis burung pada tingkat lokal. Burung umumnya dapat hidup pada berbagai ketinggian tempat dan hampir di seluruh tipe habitat. Namun, suatu kawasan tertentu dengan banyak sedikitnya jenis vegetasi pada suatu lokasi dapat menjadi perbedaan untuk tipe habitat burung dan dapat mempengaruhi jenis burung yang menempati kawasan tersebut (Susanto, 2012). Tipe habitat burung sangat berhubungan dengan kehidupan dan aktivitas hariannya seperti tempat untuk beristirahat, bertengger, aktivitas kawin, makan, berlindung, dan bersarang (Syafudin, 2011). Kehadiran burung berperan dalam keberlangsungan suatu ekosistem, maka perlu dipertahankan jumlah jenis burung yang ada, termasuk burung-burung yang ada di taman kota yang memiliki wilayah vegetasi yang luas dan beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di wilayah Taman kota Jakarta Selatan. Taman Kota Spatodea dan Tabebuya dipilih sebagai lokasi pengamatan karena data keanekaragaman burung pada lokasi ini sangat minim. Pengamatan keanekaragaman burung untuk mengetahui nilai indeks keanekaragaman, indeks kemerataan, dan dominansi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui jenis keanekaragaman burung di dua taman kota Jakarta Selatan; (2) mengetahui pengaruh vegetasi strata pohon terhadap keanekaragaman burung.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2021. Pengambilan data dilakukan di dua taman kota (Spatodea dan Tabebuya), Jakarta selatan. Taman Kota Spatodea terletak di jalan Kebagusan Raya, Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa dan Tabebuya terletak di Jalan Moh. Kahfi 1, Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa.

Prosedur Penelitian

Pengamatan dilakukan pada waktu pagi pukul 06.00-10.00 WIB. Peralatan yang digunakan dalam pengamatan ini adalah binokuler, tabulasi data, buku panduan lapangan dan untuk penentuan jenis pakan burung mengacu pada "*Birds Field Guide–Mckinnon*" dan kamera. Pengambilan data burung dilakukan dengan metode *point count*. Metode ini dilakukan dengan cara berdiam diri dalam satu lokasi yang telah ditetapkan dengan luas tertentu dan periode waktu tertentu dan mencatat serta menghitung semua burung baik yang terlihat maupun yang terdengar (Naim *et al.*, 2019). Pengambilan data tumbuhan dilakukan menggunakan sistem inventarisasi. Metode inventarisasi dengan penjelajahan di suatu area atau lokasi dengan pengenalan jenis secara morfologis dari pemanfaatan tumbuhan oleh burung sebagai sebagai tempat aktivitasnya di taman kota wilayah Jakarta Selatan, tanpa melakukan pengukuran apapun.

Analisis Data

Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener or Shannon Index Diversity (H' atau $D_{shannon}$)

$$H' = - \sum P_i (\ln P_i)$$

Keterangan:

H' = nilai indeks keanekaragaman jenis

n_i = jumlah individu jenis i

N = jumlah total individu

Nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener diklasifikasikan sebagai berikut:

$H' \leq 1$ = menunjukkan tingkat keanekaragaman rendah

$1 > H' \leq 3$ = menunjukkan tingkat keanekaragaman sedang

$H' > 3$ = menunjukkan tingkat keanekaragaman tinggi

Indeks pemerataan Shannon evenness (J' or $E_{shannon}$)

$$J' = \frac{H'}{H_{max}} \text{ dimana } H_{max} = \log_e S$$

Keterangan:

H' = Nilai indeks keragaman (Shannon)

S = Jumlah jenis

Dominansi Jenis

Penentuan nilai dominansi berfungsi untuk menentukan atau menetapkan jenis burung yang dominan, sub-dominan atau tidak dominan dalam suatu jalur pengamatan.

$$D_i = \sum [n_i/N]^2$$

Adapun kriteria penetapan tingkat dominansi sebagai berikut:

$0 < C < 0,5$ = dominansi jenis rendah

$0,5 < C < 0,75$ = dominansi jenis sedang

$C < 1$ = dominansi jenis tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

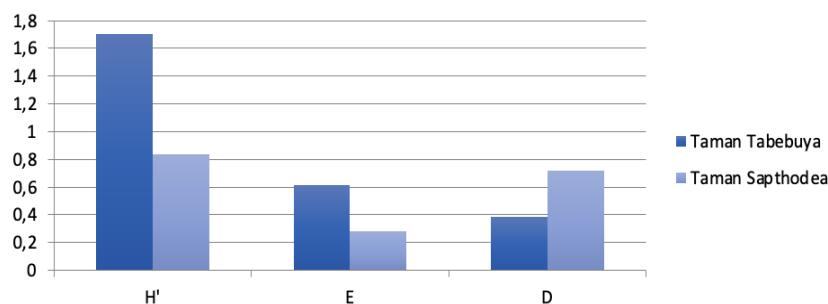
Telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Taman Sphatodea dan Taman Tabebuya Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, ditemukan total jumlah jenis burung yang diperoleh yaitu 17 jenis burung yang terdiri dari 15 suku (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis Burung yang ditemukan di dua Taman Kota, Jakarta Selatan

Suku	Nama Latin	Nama Lokal	Lokasi
Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	Taman Tabebuya
Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabe Jawa	
Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Gereja asia	

Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Taman Spatodea
	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk	
Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	
Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	
Columbidae	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	
Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Wallet linchi	
Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Gereja asia	
Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabe Jawa	
Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Wallet linchi	
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	
	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk	
Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	
Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Madu Sriganti	
Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada lokasi Taman Tabebuya, dan Taman Spatodea didapatkan hasil yaitu terdapat 9 jenis burung dari 8 suku yang berbeda (Tabel 1). Lokasi yang ditemukan jenis burung yang lebih banyak yaitu berada pada Taman Tabebuya, yaitu terdapat 9 jenis burung yang ditemukan, sedangkan jumlah jenis burung yang ditemukan paling sedikit yaitu pada Taman Spatodea dengan 8 jenis burung yang ditemukan. Jenis burung yang paling banyak ditemukan pada lokasi pengamatan merupakan kelompok burung dengan tipe pemakan biji-bijian yang berasal dari suku Dicaeidae, Pycnonotidae, dan Columbidae. Hal tersebut dikarenakan di lokasi pengamatan banyak terdapat jenis tanaman biji-bijian, dan burung pemakan buah serta biji-bijian biasanya mendatangi pohon-pohon yang sedang musim (Apriliano, 2018). Kelompok burung ini merupakan komunitas burung yang umum dan tersebar luas di DKI Jakarta karena di seluruh ruang terbuka hijau (RTH) termasuk taman kota yang diamati selalu ditemukan jenis burung pemakan buah dan biji-bijian (Mucharror, 2021).



Gambar 1. Indeks Keanekaragaman Jenis (H'), Indeks Kemerataan (E), dan Dominansi Burung di dua Taman Kota Jakarta Selatan

Kelimpahan dan keanekaragaman jenis burung yang berada pada suatu kawasan dapat menjadi indikator bagaimana keadaan di kawasan tersebut. Tingkat keanekaragaman jenis di suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan Indeks Shannon Wiener, yang mana semakin besar nilai indeks maka semakin beraneka pula jenis burung dan jumlah individunya yang semakin merata terdapat di daerah tersebut (Elviana, 2015). Berdasarkan nilai indeks keanekaragaman jenis yang terdapat di lokasi pertama (Taman Tabebuya) yaitu sebesar 1,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi pertama termasuk kedalam kategori nilai keanekaragaman jenis sedang ($1 < H' < 3$), sedangkan pada lokasi kedua (Taman Spatodea) didapatkan hasil keanekaragaman jenis yaitu

sebesar 0,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada lokasi kedua termasuk kedalam kategori nilai keanekaragaman jenis rendah ($H' < 1$).

Keanekaragaman jenis burung berbeda dari suatu tempat ke tempat lainnya, hal ini tergantung pada kondisi lingkungan dan faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan nilai indeks keanekaragaman jenis yang terdapat pada 2 lokasi pengamatan dapat juga dipengaruhi oleh struktur dan keanekaragaman jenis vegetasi. Di daerah yang keanekaragaman jenis tumbuhannya tinggi maka keanekaragaman jenis hewannya termasuk burung juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh setiap jenis hewan hidupnya bergantung pada sekelompok jenis tumbuhan tertentu. Keanekaragaman dan tingkat kualitas habitat di suatu lokasi mempengaruhi keanekaragaman burung. Semakin majemuk habitatnya cenderung semakin tinggi keanekaragaman jenis burungnya. Keanekaragaman jenis burung cenderung rendah dalam ekosistem yang terkendali secara fisik dan cenderung tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi (Gautama, 2009).

Nilai indeks kemerataan jenis menggambarkan kestabilan suatu komunitas, yaitu bila angka nilai kesamarataan lebih dari 0,75 maka dikatakan komunitas stabil. Semakin kecil nilai indeks kesamarataan maka penyebaran jenis tidak merata, artinya dalam komunitas ini tidak ada jenis yang mendominasi sehingga kemungkinan tidak ada persaingan dalam mencari kebutuhan untuk hidup. Indeks kemerataan jenis pada lokasi Taman Tabebuya yaitu sebesar 0,61, hal tersebut menunjukkan bahwa pada lokasi pertama termasuk dalam kategori nilai kemerataan jenis sedang ($0,4 < E < 0,6$). Taman Spatodea didapatkan hasil nilai indeks kemerataan yaitu sebesar 0,27, hal tersebut menunjukkan bahwa pada lokasi kedua memiliki nilai kemerataan jenis rendah ($0 < E < 0,4$). Suatu habitat jika menunjukkan nilai kemerataan yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa jenis burung pada suatu habitat memiliki jumlah individu yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Semakin tinggi nilai dari indeks kemerataan, menunjukkan bahwa dalam suatu komunitas tidak terdapat jenis yang dominan (Kurnia *et al.*, 2005).

Agar mengetahui gambaran pola penguasaan suatu jenis terhadap jenis lainnya pada suatu habitat dapat dihitung dengan nilai indeks dominansi. Hasil pada lokasi Taman Tabebuya didapatkan hasil indeks dominansi sebesar 0,38. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada habitat atau lokasi pertama termasuk dalam kategori dominansi jenis rendah ($0 < C \leq 0,5$). Hasil menunjukkan bahwa pada lokasi taman Spatodea termasuk kategori dominansi jenis rendah ($0,5 < C \leq 0,75$). Jika indeks dominansi mendekati angka nol (0) maka tidak terdapat jenis yang mendominasi di kawasan tersebut. Sebaliknya jika nilai indeks dominansi menunjukkan angka mendekati satu (1) maka terdapat jenis yang mendominasi. Indeks dominansi (C) memiliki keterkaitan dengan indeks kemerataan (E) dimana jika nilai indeks kemerataan tinggi maka nilai dominansinya rendah, maupun sebaliknya (Fikriyanti *et al.*, 2018). Selain itu, dominansi suatu jenis terjadi apabila jenis tersebut dapat menyesuaikan diri dengan habitat yang ada disekitarnya dengan baik, dalam hal ini persaingan dengan jenis lain untuk mendapat makanan dan ruang habitatnya (Alikodra, 1988).

Jumlah jenis burung di lanskap perkotaan, sangat dipengaruhi oleh kekayaan jenis vegetasi. Vegetasi ini merupakan komponen habitat yang dapat memberikan berbagai macam fungsi bagi burung. Semakin tinggi tingkat keragaman struktur vegetasi di suatu habitat, maka akan semakin tinggi tingkat kekayaan jenis burung di habitat tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat keragaman tumbuhan maka semakin rendah pula tingkat kekayaan jenis burung di habitat tersebut (Surur *et al.*, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ridwan *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa komposisi vegetasi yang beragam menunjukkan keragaman burung yang berbeda. Habitat yang kompleks akan berkaitan dengan ketersediaan pakan yang beragam bagi burung. Hal ini berarti bahwa semakin kompleksnya suatu habitat ditandai dengan banyaknya jumlah vegetasi, maka makin tinggi pula ketersediaan pakan dan relung habitat bagi burung. Tingginya ketersediaan pakan dan relung habitat tersebut, dapat meningkatkan daya dukung habitat dalam mendukung

keberlangsungan hidup burung, khususnya pada lanskap perkotaan seperti di Jakarta (Wahyuni *et al.*, 2018).

Tabel 2. Jenis Burung dengan Vegetasi Strata Pohon di Taman Spatodea dan Tabebuaya

Nama Latin	Nama Lokal	Jenis burung
<i>Mangifera indica</i>	Mangga	<i>Passer montanus</i>
		<i>Pycnonotus aurigaster</i>
<i>Albizia saman</i>	Trembesi	<i>Dicaeum trochileum</i>
		<i>Pycnonotus aurigaster</i>
<i>Spathodea campanulata</i>	Kiacret	<i>Streptopelia chinensis</i>
		<i>Pycnonotus aurigaster</i>
		<i>Treron vernans</i>
<i>Bucida molineti</i>	Ketapang kencana	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
		<i>Pycnonotus goiavier</i>
<i>Ficus tinctoria</i>	Ara bereteh	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan	<i>Hirundo rustica</i>
		<i>Pycnonotus aurigaster</i>
<i>Muntingia calabura</i>	Kersen	<i>Dicaeum trochileum</i>
<i>Handroanthus chrysotrichus</i>	Terompet emas	<i>Passer montanus</i>
		<i>Passer montanus</i>
<i>Albizia saman</i>	Trembesi	<i>Dicaeum trochileum</i>
		<i>Streptopelia chinensis</i>
<i>Spathodea campanulata</i>	Kiacret	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
<i>Ficus tinctoria</i>	Ara bereteh	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
<i>Albizia saman</i>	Trembesi	<i>Hirundo rustica</i>

Jenis vegetasi yang memiliki pengaruh besar terhadap kekayaan jenis burung di beberapa taman yang ada diketahui adalah vegetasi dari strata pohon. Jumlah vegetasi dari strata pohon merupakan variabel terpenting yang dapat meningkatkan kekayaan jenis burung. Di lanskap perkotaan tingkat gangguan tertinggi seperti infrastruktur jalan, lalu lintas kendaraan, tingkat kebisingan, pejalan kaki yang melintas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pemanfaatan strata vegetasi oleh burung di lanskap perkotaan cenderung dominan pada strata pohon. Kompleksitas habitat dicirikan oleh keragaman struktur vertikal (strata vegetasi) di dalam habitat maupun patch (skala habitat yang lebih kecil) tersebut (Fontana *et al.*, 2011).

Keberadaan jenis-jenis burung yang berhasil diidentifikasi dan jenis burung yang beraktivitas di pepohonan teridentifikasi berjumlah 7 jenis seperti yang terlihat pada Tabel 2. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pohon trembesi (*Albizia saman*) terdapat 5 jenis burung yang terdapat di semua strata diantaranya, burung cabai jawa (*Dicaeum trochileum*), burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), burung gereja erasia (*Passer montanus*) burung tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*) dan burung layang-layang asia (*Hirundo rustica*). Burung-burung yang teramati bertengger dalam waktu yang cukup lama. Jenis pohon ini memiliki tajuk yang lebar, yang membuat pohon trembesi dapat menarik burung untuk tempat beristirahat berbagai jenis burung (Handayani, 2015).

Pohon Kiacret (*Spathodea campanulata*) dapat mengundang 3 jenis burung yang dapat ditemukan di strata 1 dan strata 2 diantaranya burung tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan burung punai gading (*Treron vernans*). Pohon

Kiacret (*Spathodea campanulata*) termasuk kelompok pohon peneduh berbunga dengan bentuk kanopi yang seperti payung pada ruang terbuka hijau, tumbuh tegak dan bunga yang berwarna merah menarik burung untuk bertengger (Dwiyani, 2013). Jenis burung punai gading (*Treron vernans*) bertengger dalam waktu yang singkat karena ramainya aktivitas manusia disekitar pohon, sebab ketika burung punai gading (*Treron vernans*) merasa terganggu, maka burung tersebut akan terbang menjauhi daerah tersebut (Sayogo, 2017).

Pohon mangga (*Mangifera indica*) dapat mengundang 2 jenis burung yang ditemukan pada strata 1 yaitu burung gereja erasia (*Passer montanus*) dan burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Aktivitas burung yang teramati yaitu kedua burung tersebut bertengger. Pohon mangga merupakan pohon peneduh yang menarik burung untuk beristirahat. Selain itu, pohon mangga merupakan pohon buah dengan daging buah yang lunak yang menjadi sumber pakan bagi jenis burung seperti cucak kutilang (Mustari, 2020).

Pohon ketapang kencana (*Bucida molineti*) dapat menarik 2 jenis burung yang ditemukan pada strata 1 yaitu burung merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) dan burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Aktivitas yang dilakukan pada kedua jenis burung tersebut adalah bertengger. Pohon ketapang dapat menyerap polusi dan merupakan jenis pohon peneduh yang dapat menarik burung untuk beristirahat (Mahardi, 2013).

Pohon terompet emas (*Handroanthus chrysotrichus*) dapat mengundang jenis burung gereja erasia (*Passer montanus*) yang teramati pada vegetasi strata 2. Pohon ini termasuk jenis tanaman perdu yang banyak ditemukan di daerah ruang terbuka hijau yang terkena intensitas sinar matahari dan hujan serta kelembaban yang cukup, memiliki bunga berwarna kuning dan berbentuk seperti terompet yang dapat menarik perhatian burung untuk bertengger dan dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat.

Pohon kersen (*Muntingia calabura*) dapat menarik jenis burung cabai jawa (*Dicaeum trochileum*) yang ditemui pada strata 1. Dalam Nurholis & Saleh (2019) menyebutkan bahwa, pohon kersen banyak ditemukan di perkotaan baik di dalam lingkungan terbuka hijau seperti taman perkotaan sebagai jenis tumbuhan peneduh memiliki tinggi hingga mencapai 12 meter, memiliki daun serta percabangan mendatar dan menggantung di ujungnya sehingga membentuk naungan yang rindang, dan memiliki buah yang berukuran kecil yang mengandung air dan rasanya manis sehingga sangat digemari oleh jenis-jenis burung pemakan buah seperti burung cabai jawa (*Dicaeum trochileum*) sebagai sumber pakan sekaligus tempat beristirahat bagi burung.

Jenis burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) juga ditemukan pada jenis pohon ara bereteh (*Ficus tinctoria*) di strata 1, biasanya pada strata ini burung banyak menghabiskan waktu mencari makan, selain itu burung juga ditemukan pada strata 3 yang teramati sedang bertengger, pada tingkatan strata tersebut biasanya burung cukup banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat dan berteduh. Pakan merupakan faktor yang paling penting dan menentukan persebaran serta jumlah burung pada suatu kawasan, pohon ara diketahui memiliki buah yang berbentuk kecil dan sering menjadi sumber pakan bagi burung hal tersebutlah yang mampu menarik burung cucak kutilang untuk datang, selain itu tinggal pohon ara memiliki daun dan percabangan yang rimbun sehingga cocok untuk ditinggali dan menjadi tempat berkembang biak bagi jenis burung tersebut (Sihotang *et al.*, 2012).

Keberadaan pohon rambutan (*Nephelium lappaceum*) pada ruang terbuka hijau di Jakarta dapat menarik kehadiran jenis burung seperti jenis burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan burung layang-layang asia (*Hirundo rustica*), keduanya ditemukan pada strata 1, kebanyakan burung yang ditemukan sedang bertengger dengan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan pohon rambutan merupakan salah satu jenis tanaman peneduh yang percabangan yang lebar dan daun yang rimbun sehingga cocok digunakan oleh burung sebagai tempat beristirahat (Yasmine & Wicaksono, 2018).

Pada vegetasi tumbuhan diketahui burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) mendominasi. Burung cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) menyukai daerah yang sedikit terbuka dan toleran terhadap perubahan habitat sehingga persebaran daerah pada jenis burung tersebut luas (Soendjoto *et al.*, 2015). *Pycnonotus aurigaster* merupakan anggota suku Pycnonotidae yang memiliki persebaran daerah yang luas karena bergantung pada musim buah (Phillipps, 2014). Kondisi lingkungan dan jenis makanan yang spesifik sangat dibutuhkan untuk memenuhi keberlangsungan hidup burung. Jenis pohon dan komposisi pohon dalam suatu komunitas dapat menciptakan kondisi lingkungan dan jenis makanan yang spesifik bagi berbagai jenis burung. Semakin banyak jenis pohon maka akan tercipta banyak relung ekologi yang memungkinkan berbagai jenis burung dapat hidup dalam relung tersebut (Setiawan *et al.*, 2006).

SIMPULAN

Jenis burung yang paling banyak ditemukan pada lokasi pengamatan merupakan kelompok burung dengan tipe pemakan buah yang berasal dari suku Dicaeidae, Pycnonotidae, dan Columbidae. Pada lokasi Taman Tabebuya memiliki hasil indeks nilai keanekaragaman jenis sedang ($1 < H < 3$), indeks nilai kemerataan jenis sedang ($0,4 < E < 0,6$), dan indeks nilai dominansi jenis rendah ($0 < C \leq 0,5$). Sedangkan pada lokasi Taman Spatodea memiliki hasil indeks nilai keanekaragaman jenis rendah ($H' < 1$), indeks nilai kemerataan jenis rendah ($0 < E < 0,4$), indeks nilai dominansi jenis rendah ($0,5 < C \leq 0,75$). Jenis vegetasi yang memiliki pengaruh besar terhadap kekayaan jenis burung di beberapa taman yang ada di Jakarta Selatan yaitu vegetasi dari strata pohon. Nilai keanekaragaman pada taman kota menunjukkan perbedaan yang dapat dipengaruhi oleh keberadaan tumbuhan sebagai pakan dan kepadatan ruang habitat. Taman Tabebuya dan Taman Spatodea memiliki variabel jumlah strata vegetasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kekayaan jenis burung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. 1988. Dasar-Dasar Pengelolaan Habitat, Proyek Pendidikan dan Latihan Pengaturan KSDA, Bogor.
- Apriliano, A. 2018. Keanekaragaman Burung di Kampus UIN Raden Intan Lampung. *Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.
- Dwiyani, R. 2013. *Mengenal Tanaman Pelindung di Sekitar Kita*. Bali: Udayana University Press.
- Elviana, C. (2015). Keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung di kawasan mangrove center Tuban. *Jurnal Lentero Bio*, 4(3).
- Fikriyanti, M., Wulandari, S., Fauzai, I., Rahmat, A. 2018. Keragaman jenis burung pada berbagai komunitas di pulau sangiang, Provinsi Banten. *Bio Djati*, 3(2), 157-165.
- Fontana, S., Sattler, T., Bontadina, F., Moretti, M. 2011. How to manage the urban green to improve bird diversity and community. *Landscape and Urban Planning*, 101, 278-285.
- Handayani, A.D. 2015. Analisis Hubungan Keragaman Pohon dengan Jumlah Jenis Burung di Ruang Terbuka Hijau Taman Monas, Jakarta. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

- Imansari, N., Khadiyanta, P. 2015. Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 1(3), 101-110.
- Ismawan, A., Rahayu, S.E., Dharmawan, A. 2015. Kelimpahan dan keanekaragaman burung di prevab taman nasional kutai Kalimantan Timur. *Jurnal-Online UM*, 1-9.
- Kristanto, A. 2006. Kelimpahan dan Keanekaragaman Jenis Burung di Tiga Taman Kota di Jakarta. *Diploma thesis*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Mahardi, F. 2013. Evaluasi fungsi ekologis dan estetika pada beberapa taman kota di Jakarta. (Skripsi). Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mardiastuti, A., Mulyani, Y.A., Rinaldi, D., Rumblat, W., Dewi, L.K., Kaban, A., Sastranegara, H. 2014. Pengembangan indikator kualitas ekosistem perkotaan dan suburbia dengan menggunakan indeks komunitas burung. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mucharror, A.C.A. 2021. Kualitas hutan kota berdasarkan indeks komunitas burung di hutan kota Sangga Buana Jakarta Selatan. *Bachelor thesis*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustari, A. (2020). *Biodiversitas di Kampus IPB University: Mamalia, Burung, Amfibi, Reptil, Kupu-Kupu dan Tumbuhan*. Bogor: IPB Press.
- Naim, M.A., Hadi, M., Baskoro, K. 2019. Keanekaragaman burung daerah terbuka dan tertutup hutan Kota Tinjomoyo dengan hutan kota Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Akademika Biologi*, 8(2), 24-29.
- Paker, Y., Yom-Tov, Y., Alon-Mozes, T., Barnea, A. 2014. The effect of plant richness and urban garden structure on bird species richness, diversity, and community structure. *Landscape and Urban Planning*, 122, 186-195.
- Phillipps. 2014. *Phillipps field guide to the birds of Borneo, Sabang, Sarawak, Brunei, and Kalimantan*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Ridwan, M., Ahmad, C., Sugiyarto, Wisnu, A.S., Rizma, D.A.P. 2015. Hubungan kekerabatan burung dan komposisi pohon di kampus Ketingan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(3), 660-666.
- Said, S. 2014. Keanekaragaman jenis burung diurnal pada kawasan hutan lindung gunung ambawang di Desa Sungai Deras Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(1).
- Sayogo, A.P. 2017. *Burung-Burung Gunung Bondang: Panduan Identifikasi Jenis-Jenis Burung di Kawasan Gunung Bondang, Kalimantan Tengah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, A., Alikodra, H. S., Andi, G., Dedy, D. 2006. Keanekaragaman jenis pohon dan burung di beberapa areal hutan kota Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 12(1), 1-13.
- Sihotang, D. F., Patana, P., & Emi, J. 2012. Identifikasi keanekaragaman jenis burung di kawasan restorasi resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser. *Peronema Forestry*, 2(2), 59-66.

- Soendjoto, M.A., Maulana, K.R., Didik, T., Anshari, M.N., Dewi, M. 2015. Satwa liar di area reklamasi PT Adaro Indonesia, Kalimantan Selatan yang direvegetasi kurang dari dua tahun. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*, 1(1), 192-199.
- Surur, M.A., Tourrohman, M.A., Arifah, P. 2020. Hubungan keanekaragaman jenis burung dan komposisi pohon di Kampus 2 Uin Walisongo Semarang. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 2(2), 57-64.
- Susanto, A. 2012. Struktur komposisi vegetasi kawasan Cagar Alam Manggis Gadungan. *Agri-tek*. 13 (2): 78-87.
- Syafrudin, D. 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (Twnc), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wahyuni, S., Syartinilia., Yeni, A.M. 2018. Efektivitas ruang terbuka hijau sebagai habitat burung di Kota Bogor dan sekitarnya. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(1), 29-36.
- Wicaksono, G., Tobing, I.S. 2015. Pemanfaatan pohon beringin dan trembesi oleh burung-burung liar di Ruang Terbuka Hijau Jakarta.
- Yang, X., Tan, X., Chen, C., Wang, Y. 2020. The influence of urban park characteristics on bird diversity in Nanjing, China. *Avian Research*, 11, 1-9.
- Yasmine, P.A., Wicaksono, K.P. 2018. Analisis tingkat kenyamanan dan vegetasi ruang terbuka hijau taman singha merjosari. *Journal of Agricultural Science*, 3(2), 149-155.